

# Penuntun Jalanku Oktober 2025

Yoseph Leonardo Samodra

20 Oktober 2025

## Daftar Isi

KENALI DIRI.....	1
TENTANG MENCATAT DAN BERBAGI .....	3
BEBAN .....	7
CATATAN MINGGU MALAM .....	8
CATATAN SENIN MALAM .....	9
TO BOOK OR NOT TO BOOK.....	11
CATATAN RABU PAGI.....	13
CATATAN RABU SIANG .....	15
DOKTER BOLEH SALAH.....	17
CATATAN KAMIS PAGI .....	20
CATATAN KAMIS SIANG.....	22
TETAPLAH MEMBACA MESKI TAK DITULIS .....	24
BAB BARU YANG TIDAK BARU-BARU AMAT.....	25
CATATAN JUMAT PAGI .....	26
CATATAN JUMAT SIANG .....	29
KERAPUHAN SAINS CANGGIH .....	31
CATATAN SABTU MALAM .....	34

## Kenali Diri

Mengenali diri sendiri berarti memahami apa yang benar-benar penting dan apa yang hanya membuang energi. Terlalu banyak hal yang kita coba kejar sekaligus justru membuat pikiran terpecah dan tubuh kelelahan. Dengan menetapkan satu atau dua target yang jelas, kita bisa menyalurkan energi secara lebih fokus dan konsisten. Dari sinilah lahir ketenangan, karena kita tidak lagi terjebak pada hal-hal yang sebenarnya tak berarti.

Namun, perjalanan menuju ketenangan tidak selalu harus dimulai dengan langkah besar. Justru sering kali, hal kecil menjadi pemicu semangat yang luar biasa. Secangkir kopi yang enak, catatan sederhana di buku tulis, atau perangkat kerja yang nyaman bisa menjadi “bahan bakar” untuk bergerak. Tidak selalu harus dimulai dari kafe buku, bisa saja dari kamar kos atau meja kerja abu-abu. Tidak harus mahal, yang penting ada pijakan awal yang bisa dievaluasi dari waktu ke waktu. Dari langkah kecil ini, kita bisa terus memperbaiki arah dengan tenang.

Membaca buku, mencatat gagasan, atau mendengarkan pengalaman orang lain hanyalah alat bantu. Semua itu bisa bermanfaat, tetapi hanya jika kita mengolahnya dengan cerdas dan penuh etika. Pengetahuan tanpa pemahaman hanya akan menjadi tumpukan informasi. Sebaliknya, bila kita mampu mengaitkan ilmu dengan kebutuhan dan nilai hidup kita, maka pengetahuan itu akan membawa manfaat nyata. Setidaknya bagi diri sendiri.

Ketenangan juga erat kaitannya dengan konsistensi. Tidak semua hari akan cerah, dan tidak semua suasana hati akan mendukung produktivitas. Namun, stabilitas sikap dan fokus pada penyelesaian tugas akan membantu kita melewati kondisi apa pun. Dengan membiasakan diri tetap melangkah meski dalam keadaan sulit, kita menciptakan ritme yang menenangkan dan terhindar dari kecemasan akibat pekerjaan yang tertunda. Jika memang kamu bisa kerja lebih baik ketika kepepet deadline, maka buatlah deadlinemu. Mepetkan dirimu. Pasang standar yang lebih ketat.

Mengenali diri juga berarti menyadari potensi untuk berkarya. Konsumen hanya menerima manfaat, sedangkan produsenlah yang menciptakan nilai. Menjadi produsen yang menghasilkan entah berupa karya tulisan, gagasan, atau tindakan nyata akan membawa kita lebih dekat pada rasa bermakna. Saat kita menghasilkan sesuatu, sekecil apa pun, kita sebenarnya sedang

menegaskan eksistensi dan memberi manfaat, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga bagi lingkungan. Tentu ketika produk kita bagus dan benar.

Ketenangan lahir bukan dari kesempurnaan, melainkan dari keberanian untuk mencoba dan memperbaiki. Mengenali diri berarti tahu kapan harus melangkah, kapan perlu berhenti sejenak, dan kapan waktunya menata ulang strategi atau ganti patokan. Gagal pun bukan akhir, justru menjadi kesempatan untuk belajar dan mengasah ketahanan diri. Dari proses inilah kita semakin yakin bahwa semua perjalanan, termasuk rintangannya, adalah bagian dari pembentukan diri.

Dengan memahami siapa diri kita dan apa yang benar-benar kita butuhkan, kritik atau penilaian orang lain tidak lagi terasa menakutkan. Kritik hanyalah bagian dari perjalanan, bukan penghalang. Ketika kita fokus menghasilkan karya yang bermakna, kita akan lebih tenang menghadapi segala bentuk penilaian, karena tahu bahwa yang kita lakukan lahir dari kejujuran diri dan usaha yang sungguh-sungguh. Dari pengenalan diri akan timbul ketenangan yang tidak bergantung pada keadaan luar. Dan ketika ketenangan sudah tertanam, semoga hidup akan terasa lebih ringan.

Taipei, 27 Agustus 2025.

## Tentang Mencatat dan Berbagi

**Meramu kata, lagi dan lagi. Untuk dibagikan entah ke siapa—setidaknya kini menjadi pengingat diri.**

Mencatat ide atau informasi sering dianggap sepele, padahal sangat penting dalam proses berpikir dan belajar. Bahkan kenangan masa kecil atau hal remeh pun layak dicatat. Dengan mencatat, kita tak hanya menyimpan informasi, tetapi juga memaksa diri memahami dan menyusun ulang gagasan secara runtut.

Catatan yang baik jadi dasar bagi pemahaman yang lebih dalam dan pola pikir sistematis. Tulisan yang baik tak hanya enak dibaca, tapi juga membantu orang lain memahami konsep kompleks dengan cara sederhana.

Tanpa kebiasaan mencatat, banyak ide bisa hilang sebelum berkembang. Tapi mencatat saja tak cukup. Catatan dan riset akan sia-sia jika hanya disimpan sendiri. Berbagi pengetahuan membuka peluang kolaborasi dan memperluas dampaknya.

Berbagi ilmu adalah bentuk kontribusi nyata. Kolaborasi, baik individu maupun institusi, memperluas jangkauan inovasi. Keberagaman perspektif memperkaya hasil pemikiran dan riset.

Penting juga untuk menyimpan cadangan data. Kehilangan data karena kesalahan teknis bisa menggagalkan proses kreatif dan ilmiah.

Menulis sendiri adalah keterampilan yang perlu terus diasah. Lebih dari itu, menulis bisa menjadi terapi: membantu menjernihkan pikiran, mempertajam logika, dan meningkatkan kemampuan bahasa.

Menulis tangan memiliki manfaat kognitif unik yang tak tergantikan oleh mengetik. Selain itu, menulis juga bisa menjadi sumber penghasilan. Dengan konsistensi dalam berbagi tulisan bermanfaat, kita bisa membangun kredibilitas dan membuka peluang monetisasi—melalui blog, buku, atau artikel berbayar.

Tidak ada informasi yang terlalu sepele untuk dibagikan. Sesuatu yang tampak biasa bisa sangat berarti bagi orang lain. Namun, penting untuk membagikan hal yang benar-benar bermakna, bukan sekadar asal menulis.

Tulisan yang baik adalah yang bisa dibaca ulang dan tetap relevan, setidaknya bagi diri sendiri di masa depan.

Orang yang lebih tahu punya tanggung jawab moral untuk berbagi, meski tidak wajib membuat orang langsung percaya. Pengetahuan—baik yang sederhana maupun kompleks—perlu selalu dikritisi. Bersikap skeptis terhadap semua informasi, termasuk dari manusia dan AI, adalah langkah penting untuk mencegah kerugian. Jawaban dari AI bisa bias atau halusinatif; tulisan orang pun belum tentu benar. Maka, berpikir sebelum percaya itu wajib.

Menyampaikan informasi secara publik lebih efisien daripada menasihati satu per satu. Namun, untuk hal pribadi, lebih bijak menunggu sampai diminta atau membaginya dalam ruang terbatas. Memberi opini tanpa diminta bisa dianggap mengganggu oleh sebagian orang. Tetap perhatikan norma, konteks, dan sensitivitas sebelum berbagi. Usahakan menyampaikan fakta yang benar dan opini yang seimbang, lalu biarkan respon sosial mengalir dengan sendirinya.

Menulis setiap hari memang baik, tapi tidak menulis tiap hari pun tak apa. Bahkan, karya yang mengesankan bisa datang dari proses yang tidak rutin. Saya sendiri tidak membaca setiap hari, meski sudah ada pengingat untuk melakukannya.

Dalam dunia akademik, istilah *slow scholarship* merujuk pada pendekatan yang penuh pertimbangan, reflektif, dan lahir dari proses perenungan mendalam. Ia menuntut ide-ide yang diuji di lapangan, dibandingkan dengan gagasan lain, dan disiapkan dengan hati-hati. Tidak jarang, pendekatan ini memanfaatkan perspektif lokal yang segar. Sebaliknya, *hasty scholarship* muncul dari tekanan “publish or perish” yang begitu melekat di dunia akademik. Karya-karya lahir dalam keadaan setengah matang, sering kali hanya sedikit orisinal, atau sekadar pengulangan dari publikasi sebelumnya. Data yang digunakan pun mungkin belum final. Dorongan untuk segera mengirim makalah atau artikel ke jurnal sering kali membuat proses perenungan dan pengujian ide terabaikan.

Ada pula *fast scholarship*, bentuk kerja akademik yang bergerak cepat merespons suatu ide atau informasi. Ia bisa lahir dari ceramah, artikel, atau bahkan email, lalu disebarakan melalui blog atau media sosial. Kelebihannya adalah segar dan spontan, tetapi kelemahannya adalah minimnya perbandingan, penempatan konteks, atau pemikiran mendalam yang biasanya memperkaya sebuah gagasan.

Kondisi ini diperparah oleh sistem penilaian akademik yang lebih mengutamakan jumlah sitasi daripada kualitas atau alasan di balik sitasi itu. Akibatnya, penulis yang jarang menerbitkan karya, meskipun tulisannya reflektif dan berkualitas, sering kehilangan prestise bahkan kesempatan mendapatkan pendapatan lebih. *Slow scholarship* hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya tersebut.

Fenomena yang dikenal sebagai *cult of overproduction*—obsesi menerbitkan sebanyak mungkin—telah mengorbankan aspek-aspek penting lain dari pekerjaan akademik. Tidak hanya itu, kesehatan dan kehidupan pribadi akademisi pun sering tergerus. Di sinilah *slow movement* memainkan perannya, menentang arus korporatisasi yang kian mengikis nilai-nilai humanistik pendidikan tinggi. Meski kemampuan untuk bekerja lambat adalah sebuah privilege, tantangannya adalah bagaimana menjadikannya lebih merata dan dapat diakses semua pihak.

Industri pendidikan tinggi diharapkan dapat mengakui keragaman cara kerja, menilai pengetahuan dengan cara yang lebih luas, dan membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap apa itu pekerjaan akademik. *Slow research*, yang berkembang secara bertahap, mendorong kita untuk memikirkan kembali makna kerja dan penelitian di masa depan kala pemakaian akal imitasi makin merajalela.

Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi bagian penting dari gagasan ini. Menghasilkan lebih sedikit karya namun dengan pemikiran yang lebih dalam dapat menghasilkan penelitian yang lebih kuat. Lebih dari itu, *slow research* berpotensi menciptakan peneliti dan pengajar yang lebih sehat, lebih bahagia, dan lebih terhubung dengan pekerjaannya. Ini adalah perubahan yang tidak hanya baik untuk individu, tetapi juga bagi kualitas akademia secara keseluruhan.

Industri pendidikan tinggi yang bergerak menuju penerapan prinsip “slow” sebagai norma dapat memberi ruang bagi keterlibatan yang lebih dalam dalam penelitian dan pengajaran. *Slow work* tidak hanya soal tempo, tetapi juga soal keadilan dan inklusivitas. Dengan memberi kesempatan bagi akademisi untuk bekerja secara mendalam, kolaboratif, dan reflektif, universitas dapat kembali pada misi utamanya: menciptakan pengetahuan yang bermakna dan relevan, sambil menjaga kemanusiaan orang-orang yang bekerja di dalamnya.

Setiap platform punya audiens dengan karakter unik. Jika semua platform punya audiens yang sama, justru berisiko terjadi kanibalisasi konten. Ikuti

aturan main platform agar algoritma bisa bekerja mendukung penyebaran tulisan kita. Dalam membangun personal branding, pilih satu citra atau label yang ingin melekat pada diri, bukan pada produk. Produk bisa berganti, tapi jati diri penulis sebaiknya konsisten dan autentik.

Kalau perlu melakukan perubahan, lakukan tanpa kehilangan koneksi dengan pengikut yang sudah ada. Biarkan yang tidak lagi cocok memilih untuk berhenti mengikuti. Akun dan tulisan adalah milik pribadi; sah-sah saja untuk menulis apa pun. Begitu juga pembaca, mereka bebas menyikapi sesuai kenyamanan masing-masing.

**Mencari makna, dari hidup maupun dari benda. Detak jantung yang menyatu dengan tubuh yang katanya sempurna. Tapi bukankah kesempurnaan hanya tentang kecocokan dengan keadaan? Nikmati saja kesempatanmu untuk ada. Sebagai penulis, atau pembaca.**

---

### **What's Next?**

- Mulailah mencatat ide, sekecil apa pun.
- Simpan dalam bentuk digital atau fisik, dan buat cadangan rutin.
- Bagikan tulisan lewat media sosial, blog, atau komunitas.
- Bangun jaringan kolaborasi untuk memperluas dampak.
- Terus latih keterampilan menulis.

Source: [web.uvic.ca/~hist66/slowScholarship/](http://web.uvic.ca/~hist66/slowScholarship/); [tek-ritr.com/slow-work/](http://tek-ritr.com/slow-work/)



## Beban

Banyak analisis data yang pada intinya hanyalah menghitung rata-rata, utamanya yang dikenal ialah regresi. Materi mengenai analisis data (yang sering ditakuti dalam bungkus istilah 'statistik') menjadi momok tersendiri bagi mahasiswa (dan peneliti). Bagi yang sudah paham, kegiatan analisis data ini bukanlah hal yang rumit. Bisa dikerjakan dan diajarkan.

Mengajarkan sesuatu jauh lebih mudah dibandingkan dengan menolong yang diajari untuk dapat berpikir dan belajar secara mandiri. Peran guru hanya sampai di mengajar dan memotivasi, tetap sang murid yang harus mau berjuang untuk bisa mengerti apa yang dipelajari. 'Kewajiban' untuk mengajarkan apa yang diketahui kadang malah menjadi beban bagi yang tahu.

Istilah beban penyakit, yang dihitung dan dirata-rata, untuk suatu populasi juga rasanya kurang tepat. Memang unit analisisnya ialah populasi tertentu tersebut, tetapi kita tidak bisa melupakan bahwa hitungan kejadian penyakitnya berdasarkan jumlah orang.

Beban penyakit tak seharusnya dibagi atau dirata-rata. Bagi penderita, bebannya 100%, full, ditanggung sendiri maupun bersama keluarganya. Dalam level keluarga pun bebannya malah bertambah, bukan malah terbagi atau berkurang.

Mungkin sudah saatnya untuk mempertimbangkan ulang penggunaan istilah beban dalam urusan menguantifikasi suatu penyakit pada masyarakat. Beranilah mempertanyakan setiap hal. Semua (masih) bisa keliru. Apalagi di kala akal imitasi yang sering halu tapi meyakinkan. Ketika mayoritas setuju akan sesuatu hanya karena sudah dari dulu begitu. Gunakan sistematika atau metode yang ilmiah. Sedapat mungkin berpikirlah sendiri. Jangan menjadi beban.

Taipei, 4 Agustus 2025.

## Catatan Minggu Malam

Yang berhak dan ingin hidup itu bukan cuma manusia. Banyak makhluk hidup lain yang bahkan mungkin tak kelihatan tanpa alat bantu juga pada prinsipnya ingin lestari. Mungkin malah cuma manusia yang meracuni makanannya agar tidak dimakan makhluk lain, lalu memakannya sendiri.

Beberapa makhluk hidup bahkan mampu bertahan bahkan ketika tampaknya mereka sedang hidup di lingkungan yang tidak nyaman. Mungkin apa yang bagi kita buruk dan tidak menyenangkan adalah suatu gambaran surga bagi mereka. Bisa saja jika kita adalah mereka kita akan lebih bisa bersyukur. Sangat adil pula jika mereka menilai kita sebagai makhluk yang mengherankan. Ya contohnya seperti tadi: manusia ogah makan sayuran berulat, makanya saat bertani pakai racun serangga, sayurannya mulus-mulus saat dijual di pasar, lalu heran kenapa banyak timbul keluhan bahkan penyakit 'aneh'.

Belajarlah menghargai kehidupan. Apapun bentuknya. Bila tujuan dasar sudah tercapai ya sudah, boleh saja melakukan beberapa tujuan tambahan tapi tanpa menjadi serakah dan berlebihan. Istirahatlah, nikmati hasil buruanmu, syukuri hasil cocok tanammu. Alam juga perlu istirahat. Jangan sampai alam ngambek dan mengusir manusia yang dinilai sebagai biang onar.

Jauhi tindakan tipu-tipu. Jangan merasa bahwa semua orang bodoh atau selamanya mau ditindas. Tak semua orang selalu bisa diakali. Bila orang tak bisa membalas, bisa jadi pihak lain yang akan membalas semua kecurangan. Mungkin memang tak bisa sempurna tanpa cela, tapi yang hampir pasti adalah semua akan mencoba untuk kembali seimbang.

Mulai saja dengan jujur pada diri sendiri. Berefleksilah. Tulislah hari demi hari. Untuk ditinjau lagi, untuk kemabli menyelaraskan diri dengan apa yang sejati.

Taipei, 5 Oktober 2025.

## Catatan Senin Malam

Pernahkah kamu berbuat kesalahan? Adakah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan? Pertanyaan sederhana ini membawa kita pada renungan yang dalam tentang hakikat manusia. Kesalahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, bagian yang membentuk karakter dan kebijaksanaan seseorang. Namun, untuk menyebut sesuatu sebagai kesalahan, tentu kita membutuhkan acuan, sebuah standar tentang apa yang benar, agar setiap penyimpangan dari kebenaran itu bisa dinilai sebagai kesalahan, dosa, atau hamartia, seperti istilah dalam filsafat Yunani kuno.

Dalam tatanan sosial, terutama dalam hubungan atasan dan bawahan atau dalam sistem senioritas, sering muncul adagium klasik: “Aturan pertama, senior tidak pernah salah. Aturan kedua, jika senior salah, kembali ke aturan pertama.” Ungkapan ini mencerminkan kenyataan bahwa dalam banyak struktur sosial, kebenaran sering kali dikendalikan oleh posisi, bukan oleh nilai moral atau rasionalitas. Kesalahan bukan lagi diukur dari substansi tindakan, tetapi dari siapa yang melakukannya. Hal ini menjadikan konsep benar dan salah menjadi relatif dan bergantung pada perspektif kekuasaan. Yang merupakan hal yang keliru.

Jika kehidupan manusia dianggap sebagai cerminan kehidupan penciptanya, maka muncul pertanyaan filosofis: apakah Sang Pencipta juga bisa salah? Beberapa teks keagamaan dan mitos kuno menyebutkan bahwa Sang Pencipta pernah menyesal, menggambarkan sisi paradoks dari kekuasaan ilahi. Mungkin bukan “kesalahan” dalam arti manusiawi, tetapi sebuah bentuk refleksi terhadap ciptaan-Nya sendiri. Mungkin juga ya sesuatu yang wajar saja ketika menemukan hasil yang di luar harapan, bisa kaget, bisa kecewa, bedanya ya 'maha kuasa' aja sehingga bisa mengubah tangis menjadi tarian sukacita. Dari sini kita belajar bahwa bahkan dalam kisah-kisah spiritual, ada ruang bagi perubahan, penyesalan, dan perbaikan.

Kekuatan menulis menjadi salah satu cara manusia menghadapi (atau mencoba memahami) kompleksitas tersebut. Menulis bukan sekadar mencatat pikiran, tetapi juga sarana refleksi diri dan terapi batin. Saat seseorang menulis tentang keresahan, kebingungan, atau bahkan rasa bersalahnya, ia sedang berusaha mengurai kekusutan yang ada di pikirannya. Kejujuran dalam menulis membuka ruang bagi pemahaman diri yang lebih dalam. Kadang, hasilnya tidak selalu menenangkan, kadang cuma suatu

tambahan pekerjaan, bahkan bisa menambah ide dan emosi baru, tetapi setidaknya ada gerak menuju pemahaman, bukan diam dalam kekacauan.

Namun, tidak semua hal dalam hidup bisa disederhanakan. Prinsip Occam's razor yang menyarankan penjelasan paling sederhana sebagai yang paling benar, sering gagal diterapkan dalam kenyataan. Hidup manusia dipenuhi kontradiksi dan paradoks yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Apa yang sederhana belum tentu adalah apa yang benar. Di sinilah kebijaksanaan berfungsi: kemampuan menerima bahwa tidak semua hal perlu dijelaskan, cukup dijalani dengan kesadaran dan keikhlasan. Penerimaan sesuatu sebagaimana adanya bukan tanda kelemahan, tetapi bentuk kedewasaan dalam menghadapi kerumitan hidup.

Kesalahan pun seharusnya tidak menjadi beban yang menghantui, melainkan bahan pembelajaran yang memperkaya. Tidak semua orang harus mencicipi pahitnya pengalaman salah untuk menjadi bijak; kadang akan jauh lebih bijak jika kita mampu memilih dengan benar melalui belajar dari kesalahan orang lain.

Hidup memang tidak selalu sederhana, juga tak selalu bikin pusing. Yang pasti, selalu ada ruang bagi pertumbuhan, melalui refleksi, penerimaan, dan keberanian untuk terus memperbaiki diri.

Ambil kertasmu, atau buku catatanmu yang entah lama tersimpan di mana. Cari pulpen, pensil, atau spidolmu. Latih kembali tulisan tanganmu, ya, bukan ketikan jarimu di atas keyboard yang kini bisa lincah tanpa kamu perlu melihatnya. Kembalikan kemampuan mengurai ruwetnya pikiran menjadi tulisan yang bukan cakar ayam.

Taipei, 6 Oktober 2025. Mid-autumn.

## To Book or Not to Book

Menulis harus jujur, jelas membedakan antara fiksi dan fakta, serta jika ragu sebaiknya diberi keterangan yang tidak ambigu. Jika masih pada tahap oret-oretan ya pastikan ingat ambil dari mana saja keterangan atau opini pihak lain, untuk nantinya di tahap dokumen atau presentasi diberikan sitasi yang memadai.

Tulisan yang benar, bermanfaat, dan tidak menipu harus diutamakan, termasuk menghindari click-bait atau URL yang menyesatkan. Menulis bukan sekadar menyusun kata-kata. Ia adalah perjalanan panjang: penuh refleksi, revisi, dan penemuan diri. Tidak ada tulisan yang langsung sempurna. Mulai saja dulu, baca ulang, lalu revisi seperlunya. Revisi bukan tanda kelemahan, tapi bagian dari proses menuju karya yang lebih baik. Jika mentok dan masih ada waktu, selalu ada peluang untuk menghapus total dan menulis ulang dari awal.

Dalam tulisan formal (misalnya artikel ilmiah, lamaran kerja, atau motivation letter) kejujuran dan validitas isi mutlak, meskipun sistematika boleh diatur dan opini boleh dipoles dengan bantuan orang lain atau algoritma komputer, asalkan tetap mencerminkan pikiran sendiri. Bahasa yang terlalu dibuat-buat dalam tulisan yang pribadi justru dapat menyulitkan ketika diuji dalam percakapan lisan.

Kebiasaan menulis serius tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal, serta kemampuan membaca teks panjang dengan penuh perhatian, perlu terus ditumbuhkan agar menghasilkan karya yang jujur dan bermanfaat. Seperti keterampilan lain, menulis berkembang lewat latihan dan pengalaman. Gaya tulisanmu bisa berubah, tapi nilai yang kamu bawa harus tetap jujur dan kuat. Karya yang belum dikenal hari ini bisa saja jadi legendaris esok hari. Tapi satu hal pasti: ia tidak akan dikenal kalau tidak pernah ditulis dan dibagikan. Paling banter akan mulai dikenal ketika ditemukan jauh hari setelah kita meninggal dan ada yang mau mempublikasikannya.

Ilmu yang tidak dibagikan akan hilang nilainya. Pengetahuan yang disimpan sendiri bisa usang dan dilupakan. Membagikan ide lewat media apapun (artikel jurnal, blog, buku, atau bahkan posting singkat di media sosial) adalah tanggung jawab seorang penulis. Namun, berbagi pun perlu hati-hati. Pastikan apa yang kita sampaikan adalah yang benar sesuai dengan upaya kita untuk memvalidasinya, kutip sumber dengan bijak, dan gunakan

referensi yang valid. Tanggung jawab intelektual adalah fondasi dari tulisan yang berkualitas, meskipun hanya sebuah cuitan singkat di Twitter (kini X).

Kapan 'buku' berisi tulisanmu akan terbit (lagi)? Ayo kumpulkan semangat dan mulai mengetik atau menulis dengan tangan. Terlalu sering kita menunggu momen yang “sempurna” untuk mulai menulis, padahal itu justru membuat kita tak pernah mulai. Tulis saja. Gunakan bahasa yang sederhana. Sampaikan gagasan dengan jelas, oret-oret dulu jika masih ragu. Pastikan tulisanmu punya arah, biasanya minial salah satu dari ini: mengedukasi, menginformasikan sesuatu (termasuk promosi/iklan), atau menghibur.

Dan jika di masa depan tulisan lamamu terasa usang atau bertentangan dengan pandangan barumu, segera perbarui, terbitkan edisi revisi. Jangan takut terlihat “salah”. Justru itu tanda kamu tumbuh, pernah jadi penulis cupu.

Penting diingat bahwa kita ini hanyalah ciptaan. Pada taraf tertentu, kita juga seperti Pencipta kita, karena kita juga bisa membuat sesuatu. Entah buku atau karya lain. Carilah bagaimana ada laba-laba kawin dengan cara yang jantan membuat bola sperma lalu memasukkannya ke lubang kelamin yang betina menggunakan tangannya. Mirip membuat adonan dan memasukkannya ke rak. Siapa yang ngajari? Sistem lain yang lebih rumit dan tidak kelihatan pastilah juga ada penciptanya. Ketika saat ini yang bisa kamu cipta adalah buku, buatlah satu.

Taipei, 24 Agustus 2025.

## Catatan Rabu Pagi

Hidup selalu identik dengan perjuangan. Tidak peduli kapan dan di mana, setiap orang akan dihadapkan pada tantangan. Menariknya, semakin banyak pengalaman yang kita kumpulkan, justru tantangan pun akan ikut bertambah, seolah-olah kehidupan sengaja dirancang agar kita tidak pernah berhenti berkembang. Dari sinilah lahir kesadaran bahwa perjuangan bukanlah beban, melainkan bagian alami dari perjalanan. Mengorbankan diri tanpa arah tidak akan berarti banyak, jauh lebih bijak jika kita menjadi diri sendiri dan berkarya dengan sebaik-baiknya agar potensi yang ada benar-benar berguna bagi orang lain.

Dalam menghadapi tantangan, setiap orang tentu lebih memilih fasilitas dan dukungan dibanding hanya mengandalkan niat alias *bondho nekat*. Namun, apa pun kondisi kita, yang paling penting adalah jangan berhenti berharap dan jangan berhenti belajar. Keterampilan yang terus diasah akan memperbesar peluang memperbaiki hidup, termasuk meningkatkan pendapatan. Rezeki yang halal, banyak, dan nyaman akan selalu menjadi milik mereka yang mau berusaha dengan tekun.

Hidup ini tidak pernah sekadar tentang apa yang terlihat. Tanpa disadari, kita saling mengamati dan saling belajar dari orang lain. Ketika pujian datang, jangan sampai membuat kita terlena. Sebaliknya, ketika hujatan hadir, jangan biarkan hati kita hancur. Hanya diri sendirilah yang tahu daftar isi hidup kita, lengkap dengan catatan kaki dan lampirannya. Karena itu, penting untuk tetap teguh, percaya diri, dan tidak mudah goyah oleh penilaian orang lain.

Aturan dalam masyarakat hadir sebagai penyeimbang antarindividu. Meski standar sosial selalu berubah seiring waktu, aturan yang baik seharusnya memberi ruang untuk berkembang. Tidak semua norma akan abadi, sebagian hanya layak dikenang dalam foto-foto lama. Namun yang terpenting, aturan harus menjaga harmoni, tanpa menghambat kebebasan kita untuk tumbuh. Dengan begitu, kehidupan bersama bisa tetap berjalan seimbang.

Salah satu contoh nyata dinamika aturan sosial tampak dalam cara berpakaian. Apa yang dianggap sopan sering kali sangat bergantung pada budaya, tradisi, bahkan konteks lingkungan. Namun, jangan biarkan penilaian orang lain membatasi jati diri. Pakaian seharusnya menjadi simbol kenyamanan, bukan sekadar kepatuhan. Dengan menghormati orang lain

tanpa kehilangan identitas, kita bisa tetap bebas berekspresi tanpa merasa terbelenggu.

Penampilan tidak berhenti pada soal pakaian. Lebih jauh, ia adalah gambaran bagaimana kita ingin dikenal. Personal branding menjadi investasi jangka panjang yang akan menentukan bagaimana orang lain mengingat kita. Segala hal yang tampak dari diri kita lahir dari pilihan yang kita buat. Karena itu, jangan ragu untuk menampilkan yang terbaik, penuh percaya diri, dan tetap autentik sebagai diri sendiri.

Membangun diri tidak selalu harus dimulai dengan langkah besar. Justru keberanian untuk memulai dari hal kecil adalah kunci. Bahkan ketika yang kita bisa hanya sekadar mengeluh, tambahkanlah usul dalam keluhan itu. Dari kebiasaan sederhana itu akan lahir pola pikir solutif yang mendorong perubahan. Kesempurnaan memang tidak tercapai dalam semalam, tetapi keberanian untuk melangkah sekecil apa pun adalah awal menuju sesuatu yang lebih besar. Jika perlu berhenti, pakailah untuk beristirahat, lalu lanjut lagi.

Sepanjang perjalanan, jangan lupakan rasa syukur. Syukur bisa hadir dalam berbagai bentuk. Mulai dari menerima keadaan dengan lapang dada, bahkan menyiapkan diri untuk melangkah lebih jauh, bahkan hingga ke luar negeri. Menjadi diaspora bukan sekadar soal pergi, melainkan kesiapan diri menghadapi tantangan baru. Uang, tekad, dan dukungan keluarga memang penting, tetapi yang membuat langkah terasa ringan adalah hati yang penuh syukur. Sebab pada akhirnya, kesuksesan maupun kegagalan hanyalah bagian dari proses. Yang penting adalah terus berbuat baik, menjaga kejujuran, dan menciptakan perubahan nyata, dimulai dari memperbaiki diri sendiri sebelum bermimpi mengubah dunia.

Taipei, 1 Oktober 2025.



## Catatan Rabu Siang

Perjalanan menuju tujuan sering kali tidak berjalan lurus. Hambatan dapat muncul tanpa diduga, memaksa kita untuk menyesuaikan langkah dan strategi. Atau pertanda alam agar kita berhenti sejenak, berpikir, dan melanjutkan hidup mungkin dengan arah yang berbeda.

Penolakan yang terdengar halus atau tantangan yang terlihat rumit bukanlah alasan untuk berhenti mencoba lagi. Justru, fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak menjadi kunci agar kita tetap bergerak maju. Dengan keberanian untuk berputar arah, asalkan masih fokus pada sasaran, serta memiliki keteguhan hati, setiap tantangan dapat diselesaikan, apapun hasil akhirnya.

Dalam proses kerja maupun belajar, pola yang berulang selalu sama: seleksi dan aksi. Kita harus pandai memilih mana yang layak mendapat perhatian, kemudian mengeksekusinya dengan disiplin. Tanpa seleksi yang tepat, energi bisa habis untuk hal-hal yang kurang penting. Namun, memilih saja tidak cukup. Keputusan yang sudah diambil harus diwujudkan lewat langkah nyata, karena hanya dengan tindakan, hasil bisa tercapai.

Seleksi itu sendiri tidak hanya berarti menentukan apa yang harus dikerjakan, tetapi juga memutuskan kapan kita harus berhenti. Ada kalanya evaluasi ulang dibutuhkan dengan sengaja dan berkala untuk menyesuaikan arah. Hidup tidak selalu bergerak dalam garis lurus, sehingga berhenti sejenak untuk mengukur relevansi langkah justru bisa membawa kejelasan. Dengan sikap ini, kita bisa menyesuaikan strategi sesuai perkembangan situasi tanpa kehilangan tujuan. Setidaknya, jika masih sesuai rancangan, maka kita boleh sedikit nyaman atas pencapaian sederhana ini.

Selain itu, menentukan prioritas menjadi hal yang sangat penting. Karena untuk mencapai sesuatu hampir selalu membutuhkan banyak hal. Hal-hal ini bisa dicapai dengan banyak pilihan. Pilihan dalam hidup nyaris tidak terbatas, termasuk pilihan untuk tidak melakukan apa pun. Dengan menyusun skala prioritas, kita bisa mengarahkan energi, waktu, dan sumber daya ke hal-hal yang paling bernilai. Tanpa prioritas yang jelas, kita mudah terjebak dalam kesibukan tanpa hasil yang berarti, sekadar bergerak tanpa arah.

Teknologi dan komunikasi menjadi pendukung penting dalam perjalanan mencapai target. Automasi maupun delegasi bisa membantu, tetapi tetap

memerlukan kendali manusia agar tidak kehilangan arah. Begitu juga dalam menyampaikan gagasan: presentasi yang kuat lahir dari persiapan matang, cerita yang menarik, dan visual yang tepat. Dengan kombinasi teknologi yang bijak dan komunikasi yang efektif, kita bukan hanya bisa mencapai tujuan, tetapi juga menginspirasi orang lain di sepanjang perjalanan.

Khusus terkait inspirasi, kita juga perlu menjadi inspirasi orang lain. Bukan hanya merasa terbantu oleh ungkapan penyemangat atau kutipan dari tokoh yang telah lama tiada. Giliran kita selalu ada untuk bisa membantu orang lain melalui kata-kata penyemangat, catatan tips singkat, atau pencapaian kita dalam dunia kerja. Mungkin pengikutmu sedikit dan postinganmu jarang mendapat apresiasi bergambar jempol atau hati. Namun, bisa jadi ada 1-2 orang yang terbantu akan info terbaru yang kamu bagikan atau sekadar membuat mereka diingatkan untuk bersyukur dan melanjutkan hidup dengan giat. Sebagaimana kadang kita memperoleh suntikan semangat entah dari siapa saja, kini giliran kita.

Taipei, 24 September 2025.

## Dokter Boleh Salah

Setiap pengalaman manusia, baik berupa keberhasilan yang membanggakan, kegagalan yang menyakitkan, maupun hari-hari biasa yang terasa datar, pada akhirnya akan menemukan tempatnya. Semua itu akan tersusun menjadi kisah yang utuh dan bermakna ketika dilihat dari perjalanan panjang hidup. Tidak ada pengalaman yang benar-benar sia-sia, karena masing-masing menyimpan pelajaran yang bisa menjadi bekal untuk langkah berikutnya. Tergantung bagaimana kita memaknainya.

Rasa ingin tahu dan mimpi besar sering kali menjadi bahan bakar utama pertumbuhan diri. Namun, untuk benar-benar memahami sesuatu, kita perlu memberi ruang bagi waktu, kesabaran, dan pengulangan. Pemahaman jarang datang dalam sekali dengar atau baca; sering kali butuh percobaan, penjelasan berbeda, hingga akhirnya sesuatu yang nampak orisinal lahir di dalam pikiran kita. Inilah bukti bahwa pertumbuhan adalah proses, bukan hasil instan. Kita merasa menemukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu yang baru, yang bisa saja (bahkan sangat mungkin) biasa-biasa saja dan sudah pernah ditemukan oleh orang lain.

Hal yang wajar karena memang kita tidak akan pernah mendapatkan sari pati segala pengetahuan manusia. Meskipun kini teknologi seakan memungkinkan kita memperoleh apapun yang kita inginkan. Menariknya, semakin jauh kita melangkah, semakin terlihat bahwa semesta seakan menyingkap pola. Apa yang dibaca, ditonton, atau didengar dalam percakapan sehari-hari sering kali saling berhubungan. Seolah ada benang merah yang menuntun kita untuk menyadari sesuatu yang penting. Benang merah ini bukan sekadar kebetulan, melainkan bagian dari proses belajar yang memperdalam makna pengalaman.

Namun, perjalanan hidup juga menuntut fleksibilitas dalam mimpi. Ada kalanya mimpi berubah arah, dan itu bukanlah tanda kegagalan. Justru perubahan adalah bagian dari pertumbuhan manusia yang terus bergerak mengikuti situasi dan kondisi. Pertanyaan yang paling relevan adalah apakah mimpi tersebut masih mewakili diri kita yang sekarang, bukan apakah kita mampu mempertahankan mimpi lama. Karena yang nyata adalah yang sekarang ini ada. Kebenaran adalah apa yang diposisikan sebagai fakta, bukan opini, bukan sekadar fakta historis.

Hidup bukanlah perlombaan untuk menjadi lebih cepat atau lebih unggul dari orang lain. Hidup adalah perjalanan untuk mengenal diri sendiri, konsisten melangkah, dan memberi ruang bagi pertumbuhan. Kadang kita memang tidak tahu pasti arah yang dituju, tetapi keberanian untuk tetap berjalan meski dalam ketidakpastian adalah nilai penting dari perjalanan itu sendiri. Pemahaman akan kebenaran yang sedang dijalani saat ini akan memberikan kebebasan meskipun bisa jadi tidak semua yang kita jalani adalah benar menurut standar tertentu.

Dalam dunia medis, bahkan kesalahan pun memiliki batas toleransi. Konsep akurasi 95% menunjukkan bahwa dari 20 kasus, masih mungkin ada satu yang hasilnya berbeda dari harapan meskipun sudah dilakukan dengan upaya maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sains sekalipun, ketidaksempurnaan adalah bagian dari kenyataan yang diterima. Justru kesadaran ini membuat para praktisi tetap rendah hati menghadapi keterbatasan manusia.

Lebih jauh lagi, pada penelitian diagnostik atau prediktif, standar yang digunakan sering lebih rendah. Sensitivitas atau spesifisitas jarang mencapai 95%, dan akurasi 80% saja sudah cukup memuaskan banyak peneliti. Di sini terlihat bahwa dalam pengambilan keputusan, yang terpenting bukanlah kesempurnaan mutlak, melainkan kemampuan menggunakan data terbaik yang tersedia. Hal ini berlaku tidak hanya di kedokteran, tetapi juga di banyak bidang kehidupan.

Pengambilan keputusan apa pun membutuhkan dasar yang jelas, baik dari data kuantitatif maupun kualitatif. Banyak contoh kebijakan yang buruk ternyata bersumber dari data yang buruk atau bahkan tidak berdasar data. Data tidak selalu harus besar atau lengkap, tetapi yang terpenting adalah relevansi dengan pertanyaan yang diajukan. Karena itu, fokus penelitian sebaiknya diarahkan pada pertanyaan yang benar-benar bermakna, bukan sekadar meniru atau mengulang hal yang sudah terjawab. Dengan cara ini, riset dan langkah hidup kita menjadi lebih efektif dan tepat guna.

Selain itu, hidup juga menuntut keterampilan mengingat dan melupakan dengan bijak. Tidak semua hal layak disimpan di dalam ingatan, pilih saja mengingat apa yang diperlukan. Belajar itu sendiri memang membutuhkan rasa sakit, yang membuatnya lebih mudah diingat. Bukan mengingat kesukarannya, tetapi mengingat pelajaran penting yang relevan, yang memang kadang dipancing dengan kenangan masa-masa yang tak ingin diulang. Kemajuan teknologi boleh jadi mempermudah, namun jika semua terlalu nyaman, justru kemampuan belajar bisa tumpul dan daya juang bisa

hilang. Kini banyak keluhan bahwa kita tidak makin banyak belajar dengan adanya berbagai kemudahan.

Manusia tetap membutuhkan lima hal mendasar untuk bertahan sekaligus berkembang: sandang, pangan, papan, cerita, dan kejutan. Sandang melindungi, pangan memberi tenaga, papan menyediakan tempat aman, cerita menjawab hasrat ingin tahu, dan kejutan menghadirkan rasa segar dalam hidup. Semua ini harus disertai kesadaran untuk mengkurasi hidup kita agar tidak kewalahan. Kita perlu belajar menyimpan yang penting, menghapus yang tak lagi berguna, untuk memberi ruang dan menjaga keseimbangan agar tetap waras. Dengan begitu, perjalanan hidup bukan sekadar bertahan, tetapi juga menemukan makna di setiap langkahnya.

Taipei, 26 Agustus 2025.

## Catatan Kamis Pagi

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari pola. Kita menemukan keteraturan dalam dunia yang tampak acak, lalu berusaha menafsirkannya agar hidup terasa lebih terarah. Namun, yang justru paling membekas sering kali bukan hal yang teratur, melainkan yang tak terduga: kejutan, keunikan, hal yang keluar dari kebiasaan. Pola memberi rasa aman, tetapi ketidakteraturan menghadirkan sensasi hidup yang memicu rasa ingin tahu dan semangat untuk terus mencari makna baru. Dari sinilah hidup menjadi dinamis.

Rutinitas sering disalahartikan sebagai bentuk efektivitas, padahal bisa jadi tujuannya hanya agar kita menjadi lebih stabil, tapi memang lebih sulit untuk membuatnya selalu bermakna. Dalam dunia yang diatur algoritma dan ritme sosial yang seragam, kreativitas dan kejutan kerap tersisih. Sama seperti dalam berkarya, tidak ada seniman yang selalu menghasilkan mahakarya. Di antara karya besar, pasti ada karya biasa saja. Ketidaksempurnaan itu justru membuktikan bahwa proses hidup manusia selalu bergerak antara keteraturan dan kebaruan, antara usaha untuk konsisten dan keberanian untuk bereksperimen.

Keteraturan juga tampak dalam sistem penanggalan yang diciptakan manusia untuk menata waktu. Baik kalender matahari, bulan, maupun gabungannya, semua bertujuan menjaga keseimbangan antara siklus dan realitas. Kadang, seperti dalam kalender Tionghoa dan Yahudi yang menambah bulan ke-13, kita pun butuh “ruang ekstra” untuk menyelaraskan hidup. Hidup yang terlalu teratur bisa membuat kita kaku, sementara hidup tanpa ritme membuat kita kehilangan arah. Maka, keseimbangan antara stabilitas dan spontanitas menjadi kunci kehidupan yang bijak, karena di sanalah ruang tumbuh bagi kebijaksanaan dan ketenangan batin.

Namun, di balik segala rutinitas, manusia tetap memiliki kebutuhan alami untuk sesekali keluar dari pola. Rasa bosan bukan kelemahan, melainkan tanda bahwa jiwa membutuhkan penyegaran. Seperti seseorang yang tiba-tiba ingin libur dari dunia riset hanya untuk berselancar, kita semua kadang butuh berhenti sejenak agar bisa menemukan kembali semangat hidup. Menghargai waktu berarti tahu kapan harus bekerja keras dan kapan harus memberi ruang bagi diri sendiri untuk bernapas dan menikmati hidup. Dalam jeda itulah, sering kali muncul ide dan kesadaran baru tentang arah yang ingin kita tuju.

Dari sinilah kita belajar arti komitmen yang sesungguhnya. Konsistensi bukan berarti terjebak dalam pola yang membosankan, melainkan menjaga ritme agar tetap terarah. Komitmen kecil yang dilakukan setiap hari seperti tidur cukup, menjaga kesehatan, atau meluangkan waktu untuk keluarga adalah fondasi bagi komitmen besar dalam hidup. Ia menjadi tali pengingat agar kita tetap setia pada tujuan jangka panjang, termasuk pada keluarga, iman, dan diri sendiri. Setiap komitmen kecil adalah latihan kesetiaan, yang perlahan membentuk karakter dan kedewasaan sejati.

Ingatlah bahwa hidup adalah soal keseimbangan: antara pola dan kejutan, antara kerja keras dan rasa syukur. Ketika kita mampu menikmati momen sekarang, menyadari keajaiban kecil di sekitar, dan tetap berkarya dengan hati yang penuh syukur, maka waktu tak lagi terasa berlalu sia-sia. Setiap hari menjadi bagian dari karya besar kehidupan penuh kesadaran, keindahan, dan komitmen yang tumbuh dari rasa cinta pada hidup itu sendiri. Dengan begitu, kita tak hanya hidup mengikuti waktu, tetapi benar-benar hidup di dalamnya. Tak usah selalu berkhayal, kadang ya memang harus mulai menghadapi tugas sambil taat pada aturan agar pekerjaan bisa segera kelar.

Taipei, 16 Oktober 2025.

## Catatan Kamis Siang

Kehidupan sering menghadirkan pilihan yang tampak sederhana, seperti memilih warung makan yang murah tapi kurang bersih, atau warung yang bersih namun jauh lebih mahal. Dari perbandingan sederhana itu, kita belajar bahwa tidak ada sesuatu yang sepenuhnya lengkap, ada aja hal kurangnya. Setiap pilihan selalu memiliki sisi baik dan buruknya sendiri. Yang terpenting bukan sekadar menilai mana yang lebih baik, melainkan memahami nilai, konteks, dan alasan di balik setiap pilihan yang kita ambil.

Pak Dasapta, seorang dosen yang ingin menjadi guru, pernah mengatakan bahwa hal ingin menjadi guru itu terbalik, karena yang umum adalah guru ingin jadi dosen. Padahal sesungguhnya tidak terbalik, tiap jenjang harus dianggap unik dan sama pentingnya. Jika nampak linear, hanya karena jenjang peserta didiknya yang akan terus meningkat.

Setiap orang pada akhirnya memang akan menjadi guru dalam kehidupannya sendiri. Awalnya kita belajar dari orang lain, dari mereka yang lebih berpengalaman, lalu tiba waktunya kita mengajarkan sesuatu kepada orang lain, bahkan dalam bentuk yang sederhana. Menjadi guru bukan sekadar profesi, tetapi bagian dari perjalanan hidup manusia untuk terus bertumbuh dan berbagi.

Seiring waktu dan pengalaman, seseorang akan sampai pada tahap mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dari latihan, kesalahan, dan keberhasilan, kita belajar mengenal cara terbaik untuk memahami dan memperbaiki diri. Di titik ini, ukuran seorang guru bukan lagi seberapa banyak ia mengajar orang lain, tetapi seberapa bijak ia menuntun dirinya sendiri. Kemandirian berpikir dan bertindak menjadi bentuk tertinggi dari pembelajaran, tanpa kehilangan kerendahan hati untuk terus belajar dari siapa pun dan dari apa pun.

Namun, menjadi guru tidak berarti bebas dari kesalahan. Bahkan guru pun bisa keliru, bisa berubah, dan bisa belajar ulang. Termasuk ketika menjadi dokter. Sudah lewat masanya bahwa dokter "selalu benar" dan harus selalu dituruti oleh pasien. Yang membantu kehidupan masa kini berjalan lancar adalah kesediaan untuk diberi tahu dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Kerendahan hati menjadi dasar penting agar seseorang tetap terbuka terhadap pembelajaran baru. Sikap ini bukan tanda kelemahan,



melainkan bukti kekuatan untuk terus berkembang, memperbaiki diri, dan menjadi lebih arif dalam bersikap.

Dalam hidup, pihak luar bisa saja menjadi pendorong untuk maju, tapi bisa juga menjadi sumber tekanan dan penilaian yang tidak adil. Apalagi jika pihak luarnya lebih berkuasa. Kita tidak dapat mengendalikan semua itu, namun kita bisa memilih bagaimana menanggapi. Dengan kesadaran dan arah yang jelas, kita dapat melangkah sesuai ritme dan kemampuan sendiri. Tujuan hidup bukanlah tentang siapa yang paling cepat sampai, melainkan tentang bagaimana kita sampai di tujuan dengan cara yang benar, bermanfaat, dan penuh makna.

Menjadi guru sejati berarti berbuat nyata bagi sekitar. Bagi peneliti, h-index dan menjadi peneliti top ranking sekian persen sedunia bukanlah jaminan sudah berkontribusi nyata. Mengajarkan membaca pada tetangga, membantu yang kekurangan, atau sekadar mendoakan kebaikan bagi sesama bukanlah hal remeh. Setiap tindakan kecil bisa menjadi pelajaran besar bagi orang lain. Di situlah makna sejati menjadi manusia: berbagi pengetahuan, menebar kebaikan, dan terus bersyukur dalam segala keadaan. Sebab hidup tak selalu berjalan sesuai harapan, tetapi di sanalah pentingnya menerima, bekerja sama, dan terus belajar. Semoga kita bukan hanya menjadi guru bagi orang lain, melainkan juga bagi diri sendiri.

Taipei, 9 Oktober 2025.

## **Tetaplah Membaca Meski Tak Ditulis**

Segala yang kita miliki sejatinya adalah titipan. Harta, ilmu, kesempatan — semua adalah amanah yang harus kita kelola sebaik-baiknya. Menggunakan kekayaan dengan bijak, berbagi dengan sesama, itulah bentuk syukur sejati. Hidup akan jauh lebih bermakna ketika kita tak hanya fokus pada diri sendiri, tapi juga memberi manfaat bagi orang lain. Orang lain itu bisa jadi adalah orang-orang terdekatmu.

Rasa syukur bukan sekadar menerima, tetapi juga menyadari bahwa yang kita miliki sudah cukup untuk membuat kita bahagia. Ilmu, pengalaman, hubungan, kesempatan, semuanya adalah bentuk kekayaan.

Termasuk kesempatan dan kemampuan membaca. Tak semua orang bisa memiliki bacaan yang baik di waktu yang nyaman. Memiliki banyak buku di rak atau meja merupakan salah satu kemewahan. Memiliki lebih dari cukup bukan berarti serakah. Ia adalah hasil dari perencanaan yang matang. Hidup yang layak dan nyaman menuntut perencanaan yang baik. Banyak hal bisa lebih hemat jika dirancang dalam jangka panjang.

Perlu diingat: mengejar sesuatu secara berlebihan bisa menjadi jebakan. Keserakahan bukan hanya soal uang — tetapi juga soal pengakuan, perhatian, dan pencapaian. Jangan biarkan ambisi membutakan kita sampai lupa menikmati hidup. Ingat kembali alasan kita hidup. Jangan apatis terhadap isu-isu sosial, tapi juga jangan lupakan tanggung jawab utama kita, terutama pada keluarga.

Sehingga, terkait bacaan, maka tetaplah rajin membaca. Tak selalu harus dituliskan ringkasannya atau dikomentari panjang lebar. Bagikan sebisamu, pada orang yang sekiranya butuh informasi itu. Hasil bacaanmu bisa berkontribusi pada banyak hal, secara langsung maupun tidak langsung. Tidak semua orang bisa menulis. Perlu latihan. Perlahan, pertahankan kebiasaan membaca, syukur-syukur bisa dibarengi dengan kebiasaan menulis.

## **Bab Baru yang Tidak Baru-baru Amat**

Manusia suka memberi makna, mencari pola, atau sekadar membanding-bandingkan. Manusiawi untuk menyebut rentang tertentu dalam hidup kita sebagai bab atau membaginya dalam beberapa babak.

Fase yang terus berubah, entah kentara atau tak terasa, akan membawa kita pada bab baru setelah suatu titik waktu. Jika tiba saat untuk dengan mantap menginaugurasi bab baru, lakukanlah dengan semangat, jika sempat. Karena kadang kita baru sadar kita sudah ada dalam bab baru setelah beberapa lembar terjalani.

Awal suatu bab baru merupakan saat yang tepat untuk bersih-bersih, berbenah, dan berubah. Ganti foto profilmu, buat komitmen baru, atau tandai catatan harianmu. Lakukanlah apapun yang bisa kamu lakukan untuk berubah menjadi lebih baik. Pun tak harus menunggu bab baru, sekarang pun boleh.

Tak semua yang lama perlu diganti. Bisa jadi dari bab sebelumnya banyak hal baik yang layak dipertahankan atau bahkan diaktifkan kembali. Jika mendapati sumber daya yang baik, dapatkan, manfaatkan. Minimal simpanlah dengan baik sehingga mudah ditemukan dan masih bisa digunakan mungkin di bab mendatang.

Selamat masuk kembali sekolah bagi banyak pelajar. Selamat menikmati libur musim panas bagi yang bekerja di negara 4 musim. Semangat menjalani bab hidupmu.

Taipei, 18 Juli 2025.

## Catatan Jumat Pagi

Hidup yang nyaman dan adil tidak datang begitu saja. Ia menuntut upaya sadar, bukan sekadar tuntutan atau keluhan terhadap orang lain. Terlalu sering kita sibuk menuding pihak luar tanpa menyadari bahwa diri sendiri pun belum tentu lebih baik. Perbedaan keadaan sering kali hanya persoalan kesempatan dan tempat, bukan ukuran moralitas atau kemampuan. Karena itu, perubahan sejati harus dimulai dari dalam diri, dari kesediaan untuk menata niat dan memperbaiki perilaku sendiri. Sangat perlu aktif untuk mengupayakan perbaikan.

Kesadaran untuk memperbaiki diri adalah langkah awal menuju kedewasaan sejati. Bersyukurlah bila kita masih mampu menjaga integritas di tengah arus pragmatisme yang serba instan dengan banyak bantuan dari berbagai teknologi. Integritas bukan hanya soal kejujuran, tetapi kesetiaan pada nilai dan proses yang benar, bahkan ketika hasilnya belum terlihat atau justru ketika memproduksi sesuatu yang hasilnya langsung jadi. Belajar terus, berani mencoba hal baru, dan membangun fondasi yang kokoh akan membuat kita tumbuh perlahan tapi pasti.

Kecepatan bukan ukuran utama keberhasilan. Yang lebih penting adalah arah yang benar. Sebab karya yang lahir dari niat baik dan proses yang tulus akan menemukan jalannya sendiri. Namun, keyakinan ini tidak boleh membuat kita pasif. Tanggung jawab seorang kreator bukan hanya mencipta, tetapi juga memastikan karya itu bermanfaat bagi sesama. Karya yang dibuat dalam jangka waktu yang panjang juga tidak selalu merupakan karya yang baik dan benar.

Setiap orang sejatinya adalah produsen, baik produsen ide, solusi, maupun karya nyata. Bila hasil kerja hanya disimpan rapat, dunia takkan tahu bahwa kita pernah berkontribusi. Atau ketika hanya bisa diakses dan dimengerti oleh sedikit orang yang terlibat maka peluang untuk hilangnya kemanfaatannya akan makin besar. Karena itu, keberanian untuk tampil dan berbagi sama pentingnya dengan kemampuan untuk berkarya. Publikasi bukan sekadar pamer, melainkan bentuk tanggung jawab sosial terhadap pengetahuan dan kebaikan yang kita hasilkan. Meneruskan hal baik atau menarik yang merupakan karya orang lain juga dapat membantu mengembangkan pengetahuan tanpa harus benar-benar memproduksi karya baru.

Setiap perjalanan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang sederhana. Tidak ada kesuksesan instan; semuanya lahir dari keberanian untuk memulai, bahkan saat kondisi belum ideal. Banyak orang menunggu “momen yang tepat” hingga akhirnya tak pernah benar-benar mulai. Padahal, sering kali justru langkah kecil di tengah keterbatasanlah yang menumbuhkan momentum besar. Produsen maupun distributor harus sama-sama mau (dan berani) memulai.

Keberanian memulai berarti juga kesiapan untuk menanggung ketidaksempurnaan. Usaha pertama mungkin belum maksimal, tapi dari sanalah pembelajaran bermula. Keterbatasan bukan alasan untuk berhenti, melainkan peluang untuk berkreasi dengan sumber daya yang ada. Lebih baik berjalan perlahan dengan arah yang jelas daripada menunda karena takut gagal. Yang penting bukan kesempurnaan awal, melainkan kemauan untuk terus melangkah.

Dalam perjalanan berkarya (dan mendistribusikan karya), kebebasan menjadi faktor penting. Ketika terlalu banyak menyesuaikan diri dengan aturan atau selera pihak lain, karya bisa kehilangan makna personalnya. Padahal, tidak semua hal harus sempurna; justru dalam ketidakteraturan sering muncul orisinalitas. Di sinilah pentingnya menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan kebutuhan audiens.

Setiap karya memiliki dua sisi: motif dan tesis. Motif adalah dorongan batin penciptanya, sedangkan tesis adalah pesan yang ingin disampaikan. Kadang kita perlu menyesuaikan diri dengan tren agar karya lebih mudah diterima, namun tanpa kehilangan jati diri. Dunia tak membutuhkan tiruan, melainkan karya yang jujur dan otentik, lahir dari pergulatan batin yang nyata.

Refleksi menjadi bagian penting dari proses kreatif. Ide besar sering muncul di momen tak terduga—di jalan, di kafe, atau bahkan saat hening malam. Tanpa kebiasaan mencatat, ide itu mudah hilang begitu saja. Karena itu, disiplin kecil seperti menulis, membaca, dan berbagi pengetahuan adalah bentuk nyata dari ketekunan memperbaiki diri. Bawalah buku atau kertas dan alat tulis untuk menuangkan opini atau merekam sesuatu. Catatlah di aplikasi notepad atau kirimlah sebagai chat ke diri sendiri. Fotolah hal-hal yang menarik. Buatlah screenshot dari apa yang kamu lihat. Banyak cara lain untuk mendokumentasikan lintasan ide dan mengabadikan kejadian.

Dunia ini memang tidak selalu adil, dan mungkin tak akan pernah sepenuhnya adil. Namun, di sanalah seni hidup bekerja yaitu untuk mendorong kita belajar menerima sambil terus berjuang. Gunakan logika,

pengalaman, dan intuisi untuk melangkah. Bila kenyataan tak sesuai harapan, jangan larut dalam kecewa. Marahlah pada sistem yang memiskinkan sesama. Dunia terus bergerak, dan kita pun harus melanjutkan kerja dengan wajar, tekun, dan penuh kesadaran. Berjuanglah terus untuk mencerdaskan sesama manusia. Sebab pada akhirnya, hidup yang nyaman dan adil hanyalah buah dari ketekunan, keberanian, dan kesetiaan pada proses yang benar.

Taipei, 17 Oktober 2025.

## Catatan Jumat Siang

Jangan cepat berasumsi negatif. Kita sering tergoda membuat tebakan buruk tentang orang lain, padahal kita cuma tahu sedikit banget sisi hidupnya dan bisa jadi alasannya bertindak sesuatu adalah sederhana dan wajar. Mengganti asumsi negatif dengan pandangan positif membuat interaksi lebih sehat dan mengurangi salah paham. Orang yang bingung bisa melewatkan banyak hal dan akhirnya tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan orang yang sadar bisa meraih segala yang dibutuhkannya.

Daripada larut dalam asumsi, biasakan bertanya hal-hal praktis pada diri sendiri. Pertanyaan seperti “Apa yang penting hari ini?” atau “Apa yang sebenarnya ingin aku lakukan?” membantu kita tetap fokus pada hal yang jelas dan terukur. Dengan begitu, energi tidak habis untuk menebak-nebak, melainkan dipakai untuk melangkah pada hal yang nyata. Kurang-kurangnya mengurus orang lain yang tidak berkaitan dengan diri sendiri.

Keahlian dasar manusia berkembang secara bertahap. Keterampilan pertama yang aktif adalah mendengar, kemudian melihat, disusul berbicara, dan terakhir menulis. Urutan ini menunjukkan betapa pentingnya mendengar sebagai fondasi dalam memahami dunia, sebelum kita belajar mengekspresikan diri. Fokuskan pendengaranmu pada apa yang bisa memperbaiki hidupmu.

Untuk pemandu langkah, bisa memakai apa saja. Bacaan, hasil obrolan, atau impian dan angan-angan. Mimpi bisa dipandang sebagai refleksi dari realita alternatif. Ada yang menganggapnya sebagai jendela menuju dunia paralel atau simulasi lain. Tidak ada jaminan bahwa hidup yang kita jalani sekarang benar-benar nyata, karena bisa jadi hanya satu lapisan mimpi yang kelak akan terbuka pada saat tertentu.

Dari sudut pandang lain, hidup ini bisa saja hanyalah simulasi atau percobaan berulang. Kesadaran ini mengingatkan kita untuk bersikap rendah hati dan tetap berbuat baik, karena kebenaran sejati mungkin berada di luar kendali kita atau bahkan tidak ada yang sejati, semuanya relatif. Dengan cara itu, kita bisa menjalani hidup tanpa terjebak pada rasa sombong atau merasa paling tahu.

Kesalahan bukan akhir dari perjalanan, melainkan ruang untuk tetap berguna. Orang yang pernah salah tetap bisa memberikan manfaat. Justru

dari kesalahan muncul kesempatan untuk memperbaiki diri dan membangun deviasi positif yang dapat membuat hidup lebih baik.

Dalam dunia profesional, penting untuk membangun rekam jejak yang terukur. Bagi dosen atau pencari kerja, bukti konkret seperti siapa yang mengutip karya, metrik akademik, jumlah peserta kegiatan, hingga respons audiens sebaiknya dicatat. Semua hal tersebut bisa dituliskan dalam CV sebagai “Impact”, yang menunjukkan pengaruh nyata dari karya atau aktivitas kita.

Keberanian untuk mulai dan tidak terikat pada hasil adalah kunci. Tidak semua rencana akan berjalan sempurna, kadang berhasil, kadang gagal, tetapi proses harus terus berjalan. Hidup bahagia dimulai ketika kita bisa menerima diri apa adanya, sambil melatih konsistensi lewat rutinitas kecil yang sehat, dan memperkuat komunikasi jujur dengan yang terkasih agar relasi semakin bernilai. Nikmati hari ini.

Taipei, 3 Oktober 2025.



## Kerapuhan Sains Canggih

Boleh saja Anda membaca makalah tentang pemanasan global atau perubahan iklim hanya untuk menambah wawasan. Tidak ada salahnya memperluas pengetahuan. Namun, banyak laporan ilmiah semacam ini ternyata memuat metode yang terdengar rumit, bahkan menyesatkan. Salah satunya adalah praktik menciptakan data dari “stasiun cuaca bayangan.” Sering kali istilah teknis digunakan layaknya mantra, seakan-akan siapa pun yang meragukannya otomatis dianggap anti-sains.

Caranya kurang lebih begini: data pengamatan yang sangat sedikit diolah dengan teknik interpolasi untuk membangun seolah-olah ada jaringan titik pengamatan di seluruh penjuru peta. Padahal titik-titik itu sebenarnya tidak pernah ada. Data rekayasa ini kemudian dianalisis seakan-akan data nyata. Hasil akhirnya adalah peta suhu yang tampak detail, padahal pondasinya rapuh.

Model serupa juga marak di ilmu sosial bahkan kedokteran. Komputer dipakai untuk memproyeksikan data populasi atau perilaku masyarakat puluhan tahun ke depan. Data sensus, survei, dan berbagai sumber lain digabung, lalu dihitung untuk menemukan hubungan antar-variabel. Prosesnya terdengar sangat objektif, padahal interpretasi model sangat tergantung pada asumsi yang diyakini sejak awal.

Biasanya, tahap berikutnya berupa pembuatan persamaan regresi — persamaan yang mencoba menghubungkan data masa lalu dengan peristiwa beberapa dekade kemudian. Contohnya, jumlah kelahiran dalam satu sensus dikaitkan dengan kepemilikan kendaraan atau indikator ekonomi di masa lampau. Hubungan semacam ini sering diklaim sebagai bukti keteraturan sosial, walau kenyataannya tak lebih dari cocoklogi yang dibungkus dengan berbagai persamaan dan simbol rumit.

Model ini kerap dibuat sangat kompleks supaya terlihat meyakinkan. Namun di balik tampilannya yang canggih, ada banyak asumsi dasar yang lemah atau terlalu disederhanakan. Ketika asumsi awal keliru, kelak prediksi bisa meleset jauh dari kenyataan. Dan anehnya, semakin rumit model, semakin jarang orang berani mempertanyakan kerapuhan pondasinya. Terutama bila laporan atau artikel tersebut ditulis oleh begawan sepuh.

Saat model tidak cocok dengan data historis, para peneliti membuat koreksi. Koreksi ini dicatat dalam deretan angka yang menunjukkan seberapa besar hasil prediksi harus “dipermaak” agar sesuai kenyataan. Dalam dokumen resmi, koreksi ini kadang dibungkus bahasa akademik yang membuatnya seolah-olah sekadar prosedur wajar. Banyak yang terkecoh oleh polesan-polesan semacam ini.

Salah satu teknik yang pernah dipakai untuk memoles koreksi semacam itu adalah Fourier analysis. Metode ini membongkar data aktual (atau lebih parah lagi jika data yang dipakai adalah data sintetis) menjadi tumpukan gelombang sinus dan cosinus dengan frekuensi berbeda. Dalam fisika, rekayasa suara, atau pemrosesan sinyal, pendekatan ini sangat berguna — karena memang ada pola gelombang yang berulang secara teratur. Dalam kondisi yang tepat, Fourier analysis ibarat kunci pembuka rahasia yang tersembunyi dalam deretan angka.

Tapi masalah muncul ketika Fourier analysis diterapkan pada model sosial atau demografi. Kesalahan model di bidang ini biasanya acak (random), bukan pola periodik yang bisa dijelaskan dengan gelombang matematis. Di titik inilah batas antara kecermatan ilmiah dan ilusi mulai kabur.

Akibatnya, muncullah pola semu yang hanya kebetulan belaka. Cocok untuk data yang sudah terjadi karena sengaja membuat grafik yang secocok mungkin dengan rekaman yang dimiliki. Ini yang disebut overfitting: model terlalu sempurna miripnya dengan data lama sampai-sampai ikut menangkap “noise” yang tidak bermakna. Overfitting membuat seolah-olah kita berhasil meramal masa depan, padahal hanya sedang mematu bayangan masa lalu.

Model yang overfitting memang (bahkan bisa jadi 100%) tampak sempurna ketika diuji dengan data masa lalu. Grafiknya mulus dan meyakinkan. Tapi begitu dihadapkan pada data baru, prediksi yang tampak kokoh itu sering kali ambruk seketika. Ilusi presisi yang dipertahankan mati-matian itu pun terkuak, tapi tak banyak yang sadar, pun yang sadar tak mau atau tak berani mengoreksinya.

Fenomena semacam ini bisa menimbulkan rasa percaya diri berlebihan, terutama di sisi penelitiannya. Orang-orang ‘hebat’ tersebut merasa sudah menemukan pola pasti, padahal yang mereka tangkap hanyalah kebetulan. Kepercayaan diri itu menular, terutama jika dibarengi jargon ilmiah dan dukungan institusi besar. Sehingga media massa dan influencer juga akan dengan sigap ikut memviralkannya.

Seruan seperti “percaya pada sains” terdengar mengesankan. Namun, sains sejati tidak berhenti pada keyakinan. Ia selalu menuntut pengujian ulang, keraguan, dan pengakuan bahwa kesalahan bisa terjadi. Sains yang sehat justru tumbuh subur di tanah penuh pertanyaan, bukan di singgasana dogma. Jika anda benar-benar mengandalkan sains, bahkan anda tidak akan percaya begitu saja pada semua hasil penelitian, termasuk penelitian tim anda sendiri.

Jika sebuah model atau pengukuran menghasilkan hasil yang tak masuk akal, langkah pertama yang ilmiah bukanlah buru-buru mengumumkan penemuan besar. Tindakan yang lebih bijak adalah memeriksa lagi metode dan proses pengolahan data. Mungkin kesalahan justru bersumber dari premis yang luput diperiksa sejak awal atau ada asumsi awal yang ternyata salah kutip atau salah dipahami.

Sikap kritis dan kerendahan hati inilah yang membedakan ilmu pengetahuan dari dogma. Dengan berani mempertanyakan metode yang tampak canggih dan mengakui kekurangan, sains bisa terus berkembang menjadi alat yang benar-benar bermanfaat bagi manusia. Dan di situlah, barangkali, letak martabat sejati seorang peneliti.

## Catatan Sabtu Malam

Manusia cenderung lebih menghargai sesuatu ketika ada tantangan untuk mendapatkannya. Sebuah tujuan yang mudah diraih sering kali terasa biasa saja, sementara hal yang butuh kerja keras, konsistensi, dan pengorbanan justru memberi makna yang lebih dalam. Di situlah muncul rasa puas, bukan hanya karena hasil yang didapat, tetapi juga karena perjalanan panjang yang harus ditempuh. Makanya, jangan biasakan menawarkan jasa gratisan, bakal lebih sulit dihargai. Mending mulai dengan pasang tarif murah.

Dalam kehidupan sehari-hari, keteraturan dan disiplin dapat dipahami sebagai bentuk “kesulitan” yang justru memberi nilai lebih pada aktivitas kita. Bangun pagi tepat waktu, menepati janji, atau mengelola rutinitas dengan konsisten bukanlah perkara mudah, namun dari situlah terbentuk rasa percaya diri. Disiplin membuat setiap capaian terasa lebih berarti, karena di baliknya ada upaya sadar untuk melawan rasa malas, godaan untuk menunda (lagi, dan lagi), dan kenyamanan semu. Dengan kata lain, tantangan kecil yang kita terapkan pada diri sendiri itulah yang menjadikan hidup lebih bernilai.

Di Taiwan, waktu menjadi fondasi dari keteraturan hidup. Sistem kesehatan di Taiwan menekankan pentingnya ketepatan hingga ke hitungan menit. Satu menit terlambat saja bisa membuat seseorang kehilangan kesempatan dan harus mengulang prosedur dari awal. Dari sini, kita belajar bahwa menghargai waktu bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga bagian dari etika sosial yang membuat layanan publik berjalan efisien.

Teknologi modern berpadu harmonis dengan sisi kemanusiaan dalam layanan kesehatan Taiwan. Ada robot yang membantu lansia berjalan, hingga sistem antrian otomatis yang tertib dan cepat. Meski tak semua tenaga medis fasih berbahasa Inggris, keramahan mereka dan kerapian sistem membuat pengalaman berobat terasa nyaman sekaligus terorganisir.

Nomor NHI (National Health Insurance) menjadi semacam “kunci utama” dalam sistem tersebut. Tanpa identitas ini, akses ke layanan medis sangat terbatas. Bahkan nomor darurat yang didaftarkan pun wajib nomor lokal. Dari sini kita bisa menarik pelajaran: kecerdasan manusia juga tidak cukup diukur hanya dengan angka atau skor, tetapi lewat kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks

nyata, seperti NHI yang menghubungkan individu dengan sistem kesehatan secara utuh.

Untuk meningkatkan IQ, tentu tidak cukup hanya melatih otak dengan soal-soal logika. Sama seperti layanan kesehatan Taiwan yang menggabungkan teknologi dengan sentuhan manusia, peningkatan kecerdasan pun butuh kombinasi: latihan kognitif, gaya hidup sehat, serta interaksi sosial yang kaya. Membaca, memecahkan masalah, tidur yang teratur, hingga menjaga tubuh tetap bugar adalah cara-cara sederhana namun nyata untuk menajamkan fungsi otak.

Mengapa kemudian layanan cek kecerdasan atau pola belajar lewat sidik jari bisa laku? Padahal tes semacam itu bisa digolongkan sebagai pseudosains, bahkan penipuan (yang mahal harganya). Sangat mungkin karena masyarakat merindukan sebuah “kunci instan” untuk mengenali dirinya sendiri. Walau secara ilmiah metode ini masih diperdebatkan (tentu ada saja penelitian yang mengaminkan ketepatan prediksi tes sidik jari tersebut), tes kecerdasan dari hasil pembacaan sidik jari menjawab kebutuhan psikologis: orang ingin jalan cepat, ingin merasa terhubung dengan potensi diri, dan ingin menemukan efisiensi dalam belajar.

Namun ingat juga bahwa keteraturan tidak sama dengan kekakuan. Justru dari disiplin lahir ruang kebebasan. Disiplin perlu dimaknai sebagai wadah yang memberi fleksibilitas, bukan kurungan yang membatasi.

Di tengah tantangan global seperti krisis lingkungan, pola hidup sehat, keteraturan, dan keberlanjutan saling berkaitan. Menanam bambu, memilah sampah, atau sekadar membawa botol minum sendiri adalah langkah kecil yang menopang ekosistem besar. Sama seperti kesehatan masyarakat, menjaga bumi bukan hanya tugas segelintir orang, tapi tanggung jawab kolektif demi kehidupan yang lebih manusiawi.

Apa yang ditangkap seseorang dari tontonan atau bacaan juga bisa berbeda jauh dari maksud aslinya. Setiap individu membawa latar belakang dan cara berpikirnya sendiri. Maka, tugas guru atau pendidik adalah menyampaikan dengan jernih apa yang baik dan benar, sembari berharap pemahaman muridnya mengarah ke sana. Arahan yang jelas memperbesar peluang pesan sampai sesuai maksudnya.

Selain itu, ada satu etika mendasar yang tak boleh dilupakan: memberi kredit (bahkan pujian) pada karya orang lain yang kita gunakan. Menyebut sumber, mengakui inspirasi, atau sekadar menandai ide yang dipinjam adalah bentuk

penghormatan. Seperti konsep “sweaty start up” yang menekankan kerja keras dari bawah, mengakui kontribusi orang lain adalah tanda kedewasaan intelektual bahwa setiap karya besar lahir dari upaya kolektif.

Inspirasi pun sering lahir dari hal-hal paling dekat dengan keseharian. Kos-kosan dengan bilik-bilik sempit bisa mengingatkan pada buah pohon petai cina alias lamtoro yang polongnya berderet. Dari gambaran sederhana itu, lahir konsep kapsul hotel atau pod — ruang tidur kecil yang rapi, efisien, dan modern. Kata “pod” sendiri berarti polong atau wadah mungil, sesuatu yang tampak sederhana tetapi memantik gagasan besar dalam desain ruang dan gaya hidup urban.

Mulailah berpikir besar. Cari tahu jalannya, coba mulai melangkah. Pupuk disiplin diri, bahkan ketika mulai muncul (banyak) masalah. Hadapi saja, asah potensimu, tingkatkan kecerdasanmu untuk meraih impian besarmu.

Taipei, 4 Oktober 2025.